

## Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita

Rizki Agustin Purwaningtyas

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; rizki-agustin-purwaningtyas.2018@fkip.unair.ac.id (koresponden)

Yuni Sufyanti Arief

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; yuni\_sa@fkip.unair.ac.id

Sri Utami

Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; sri.utami@poltekkesdepkes-sby.ac.id

### ABSTRACT

*Co-residing grandparent influence children's growth and development, so good co-parenting is needed to avoid the negative impacts. This study aims to describe parent-grandparent co-parenting relationship in grandparents who provide child care because left by working mothers. The research method was descriptive survey and using simple random sampling technique with sample of 105 grandparents who provide child care because left by working mothers. Characteristics of grandparents 74.3% aged less than 60 years, 90.5% children raised by grandmothers. The majority of grandparents 99% came from Javanese ethnic and 55.2% had an elementary-junior high school education. As many as 87.6% respondents have an income less than IDR1,700,000.00/month and 60% mothers of children work as private employees. The results indicated that grandparents showed a good parent-grandparent co-parenting relationship in the role of childcare, which was marked by 65.7% co-parenting agreement good respondents, 73.3% co-parenting closeness of respondents good, 73.3% exposure of child to conflict respondents are good, 78.1% co-parenting support/undermining respondents are good, 85.7% endorsement of partner's parenting respondents are good, and only 58.1% of respondents perceive the division of labor in the sufficient category. The role of grandparents as children's primary caregivers when left by working mothers will not interfere with attachment between parent-child if a harmonious parent-grandparent co-parenting relationship is created.*

**Keywords:** *co-parenting; grandparenting; working mother*

### ABSTRAK

Pengasuhan kakek-nenek berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga diperlukan *co-parenting* yang baik agar tidak terjadi dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *parent-grandparent coparenting relationship* pada kakek-nenek yang mengasuh balita karena ditinggal ibu bekerja. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan survei deskriptif dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah sampel 105 kakek-nenek yang mengasuh balita karena ditinggal ibu bekerja. Karakteristik kakek-nenek yang mengasuh balita 74,3% berusia kurang dari 60 tahun, 90,5% balita diasuh oleh neneknya. Mayoritas kakek-nenek 99% berasal dari Suku Jawa dan 55,2% berpendidikan SD-SMP. Sebanyak 87,6% responden mempunyai penghasilan kurang dari Rp1.700.000,00/bulan dan 60% ibu balita bekerja sebagai karyawan swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parent-grandparent co-parenting* pada kakek-nenek yang mengasuh balita dalam kategori baik, yang ditandai dengan 65,7% *co-parenting agreement* responden baik, 73,3% *co-parenting closeness* responden baik, 73,3% *exposure of child to conflict* responden baik, 78,1% *co-parenting support/undermining* responden baik, 85,7% *endorsement of partner's parenting* responden baik, dan hanya 58,1% responden yang mempersepsikan *division of labor* dalam kategori cukup. Peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama balita ketika ditinggal ibu bekerja tidak akan mengganggu kelekatan antara orangtua-anak apabila tercipta *parent-grandparent co-parenting relationship* yang harmonis.

**Kata kunci:** *co-parenting; pengasuhan kakek-nenek; ibu bekerja*

### PENDAHULUAN

*Trend* pengasuhan balita oleh kakek-nenek secara global mencapai 40% hingga 58%.<sup>(1,2)</sup> Ini dilatarbelakangi oleh banyaknya wanita bekerja. Pekerja wanita di seluruh dunia mencapai 47,14% pada tahun 2019,<sup>(3)</sup> sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 52.045.163 pekerja wanita pada tahun 2019. Provinsi Jawa Tengah termasuk ke dalam 3 besar provinsi di Indonesia dengan pekerja wanita terbanyak, yaitu sebesar 7,649,578 pekerja.<sup>(4)</sup> 75% keluarga di Indonesia mempercayakan pengasuhan kepada orang lain seperti *baby sitter*, *day care* maupun anggota keluarga lainnya dan bahkan ada 14,4% anak yang hidup hanya dengan kakek-nenek mereka.<sup>(5)</sup> Fenomena pengasuhan oleh nenek menjadi pilihan bagi para ibu di Indonesia yang bekerja. Keikutsertaan nenek dalam mengasuh cucu dianggap sebagai salah satu bentuk dukungan pada keluarga dengan ibu yang ikut bekerja.<sup>(6)</sup> Kakek-nenek di Tiongkok mengambil tanggungjawab penting bersama orangtua dalam tugas pengasuhan.<sup>(7,8)</sup> Lebih dari 60% keluarga di Shanghai bergantung pada kakek-nenek untuk menggantikan peran pengasuhan anak di siang hari saat orangtua bekerja maupun setelah cuti pengasuhan anak dari ibu sudah habis (biasanya empat bulan cuti setelah melahirkan, menurut Hukum Perburuhan Tiongkok) atau bahkan sejak hari pertama kelahiran.<sup>(9)</sup>

Kakek-nenek di Afrika dan Amerika juga cenderung memegang peran keluarga yang penting, termasuk dalam peran pengasuhan anak dan pengambilan keputusan bersama, serta memastikan keberlangsungan hidup dan perkembangan pada keluarga.<sup>(10)</sup> Ibu yang bekerja menitipkan balita untuk diasuh kakek-nenek karena merasa lebih percaya kepada orangtuanya daripada *baby sitter* maupun tempat penitipan anak. Alasan lainnya adalah ibu balita merasa lebih nyaman dan kepercayaan bahwa pengasuhan kakek-nenek lebih bermanfaat untuk anak. Pengasuhan kakek-nenek dinilai lebih mahal meskipun mereka

melakukannya secara sukarela karena orangtua balita.<sup>(1)</sup> Diperlukan suatu bentuk pengasuhan bersama yang terstruktur untuk mengorganisasikan pengasuhan antara ibu dengan kakek-nenek sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terganggu meskipun mereka ditinggal ibu bekerja. Istilah yang mengacu pada cara orangtua dan kakek-nenek yang saling berhubungan dalam peran mengasuh anak disebut *parent-grandparent co-parenting relationship*. *Parent-grandparent co-parenting* berarti orangtua dan kakek-nenek berfungsi sebagai mitra dalam peran pengasuhan anak.<sup>(11)</sup> Peran pengasuhan yang berbeda antar orangtua, hubungan orangtua-anak, dan cara orangtua bekerjasama dalam peran pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>(12)</sup> *Co-parenting* tidak berarti harus ada kesetaraan wewenang dan tanggung jawab pengasuhan, setiap orangtua berbeda tergantung konteks social dan budaya yang ada. Model *co-parenting* dibangun berdasarkan 6 domain yaitu *co-parenting agreement*, *co-parenting closeness*, *exposure of child to conflict*, *co-parenting support vs undermining*, *exposure of partner's parenting*, dan *division of labor*.<sup>(13)</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *parent-grandparent co-parenting relationship* pada kakek-nenek yang mengasuh balita yang ditinggal ibu bekerja.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purworejo pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Sampel yang diambil adalah 105 kakek-nenek yang mengasuh balita karena ditinggal ibu bekerja. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: 1)kakek-nenek yang mengasuh balita (1-5 tahun) karena ditinggal ibu bekerja minimal 8 jam atau lebih pada sektor formal maupun informal, 2)kakek-nenek yang telah mengasuh balita selama minimal 6 bulan, 3)kakek-nenek dengan balita yang tercatat di posyandu. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu kakek-nenek yang tuna netra.

Variabel penelitian adalah *parent-grandparent co-parenting relationship*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan modifikasi kuesioner *Co-parenting Relationship Scale (CRS)* dan telah dilakukan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alfa*. Metode analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi. Penelitian ini telah melalui proses uji kelaikan etik di Universitas Airlangga dengan nomor 1874-KEPK.

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik kakek-nenek yang mengasuh balita di Kabupaten Purworejo

Karakteristik	Indikator	Jumlah	Persentase
Usia kakek-nenek	< 60 tahun	78	74,3
	> 60 tahun	27	25,7
Jenis kelamin	Laki-laki	10	9,5
	Perempuan	95	90,5
Suku kakek-nenek	Jawa	104	99,0
	Non-Jawa	1	1,0
Pendidikan kakek-nenek	Tidak sekolah	21	20,0
	SD-SMP	58	55,2
	SMA	26	24,8
	Perguruan tinggi	0	0
Penghasilan kakek-nenek	< Rp 1.700.000,00	92	87,6
	> Rp 1.700.000,00	13	12,4
Pekerjaan ibu balita	PNS	15	14,3
	Karyawan swasta	63	60,0
	Lainnya	27	25,7

Tabel 1 yang menunjukkan bahwa 74,3% responden merupakan kakek-nenek berusia <60 tahun. Sebanyak 90,5% balita diasuh oleh nenek yang mayoritas berasal dari Suku Jawa yaitu 99,0%. Pendidikan terakhir kakek-nenek tersebut sebagian besar SD-SMP sejumlah 55,2% dan berpenghasilan < Rp 1.700.000,00 sebanyak 87,6%. Karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu balita menunjukkan bahwa 60,0% ibu bekerja sebagai karyawan swasta.

Analisis data menunjukkan bahwa 65,7% responden memiliki *coparenting agreement* dalam kategori baik; 73,3% responden memiliki *coparenting closeness* dalam kategori baik; 73,3% responden memiliki *exposure of child to conflict* dalam kategori baik; 78,1% responden memiliki *coparenting support/undermining* dalam kategori baik; 85,7% responden memiliki *endorsement of partner's parenting* dalam kategori baik dan 58,1% responden memiliki *division of labor* dalam kategori cukup.

**PEMBAHASAN**

Menurut teori ekologi, interaksi sosial anak dimulai dari lingkungan terdekat di sekitarnya sehingga orang terdekat di keluarga diharapkan dapat membantu agar pengasuhan pada anak yang ditinggal ibu bekerja bisa berlangsung optimal.<sup>(14)</sup> Kakek-nenek dalam penelitian ini sebagian besar berusia kurang dari 60 tahun. Usia kakek-nenek berpengaruh terhadap perannya dalam mengasuh cucu. Usia kakek-nenek berpengaruh terhadap perkembangan cucu yang diasuh. Anak yang diasuh oleh nenek yang berusia lebih tua berdampak pada perkembangan kognitif anak yang lebih rendah.<sup>(6)</sup> Sebagian besar balita yang ditinggal ibu bekerja pada penelitian ini diasuh oleh nenek, hanya sedikit yang diasuh oleh kakek. Penelitian yang mengamati peranan kakek juga sedikit sekali ditemukan, penelitian lebih banyak gabungan peran antara kakek-nenek. Peran kakek tidak terlalu signifikan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan cucu serta pemberian makan pada anak, namun bukan berarti peran kakek tidaklah penting. Kakek lebih berperan terhadap pencapaian masa depan cucu di dalam bermasyarakat.<sup>(15)</sup>

Tabel 2. Distribusi domain *parent-grandparent coparenting relationship* di Kabupaten Purworejo

Domain <i>parent-grandparent coparenting relationship</i>	Indikator	Jumlah	Persentase
<i>Coparenting agreement</i>	Baik	69	65,7
	Cukup	32	30,5
	Kurang	4	3,8
<i>Coparenting closeness</i>	Baik	77	73,3
	Cukup	26	24,8
	Kurang	2	1,9
<i>Exposure of child to conflict</i>	Baik	77	73,3
	Cukup	22	21,0
	Kurang	6	5,7
<i>Coparenting support/undermining</i>	Baik	82	78,1
	Cukup	21	20,0
	Kurang	2	1,9
<i>Endorsement of partner's parenting</i>	Baik	90	85,7
	Cukup	1	1,0
	Kurang	14	13,3
<i>Division of labor</i>	Baik	39	37,1
	Cukup	61	58,1
	Kurang	5	4,8

Mayoritas kakek-nenek bersuku Jawa. Pengasuhan dalam keluarga bersuku Jawa dilandasi oleh nilai-nilai Budaya Jawa yang meliputi nilai hormat, rukun, pengendalian perilaku, *nrimo*, disiplin, jujur dan tresno (rasa cinta). Prinsip hidup hormat dan rukun dimaksudkan untuk menjaga keselarasan dalam berinteraksi sosial sesuai tatanan hierarkis dan menghindari konflik serta mempertahankan keselarasan relasi.<sup>(16)</sup> Prinsip-prinsip ini dapat mendukung *co-parenting relationship* yang baik antara orangtua dan kakek-nenek dalam peran pengasuhan. Selain suku atau budaya, pendidikan kakek-nenek juga diketahui berdampak pada perkembangan anak. Ibu merupakan pengasuh utama anak, pada ibu yang bekerja peran tersebut digantikan oleh nenek. Nenek yang lebih tua dan cenderung memiliki pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan perkembangan kognitif anak menjadi rendah pula. Nenek yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak.<sup>(6)</sup> Penelitian Zeng & Xie (2014) menemukan adanya kesamaan pengaruh pendidikan kakek-nenek dan pendidikan orangtua terhadap perkembangan anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kakek-nenek dapat memainkan peran seperti orangtua dalam peran pengasuhan.<sup>(17)</sup> Kakek-nenek yang mengasuh balita dalam penelitian ini mempunyai penghasilan dibawah rata-rata Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Purworejo karena sebagian besar juga sudah tidak bekerja/pensiun. Kakek-nenek yang sudah tidak bekerja/pensiun cenderung memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi dan material sehingga menciptakan hambatan untuk mengadopsi praktik pemberian makan yang optimal untuk bayi dan balita yang diasuh.<sup>(18)</sup>

Peningkatan jumlah ibu yang bekerja mengakibatkan perubahan struktur dan peran dalam keluarga, termasuk peran pengasuhan, maka diperlukan dukungan sosial dan finansial untuk kakek-nenek. Jenis pekerjaan yang dimiliki ibu berpengaruh negatif terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak.<sup>(19)</sup> Penelitian menunjukkan bahwa semakin ringan beban kerja ibu maka semakin baik kuantitas pengasuhan.<sup>(20)</sup> Data Survei Kehidupan Keluarga Indonesia longitudinal digunakan sebagai sumber untuk melihat bantuan kakek-nenek dalam keluarga baik secara demografis maupun ekonomi.<sup>(21)</sup> Karakteristik status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi seberapa banyak informasi yang ibu didapatkan saat berinteraksi dengan lingkungan pekerjaannya, tentunya juga diimbangi dengan tingkat pendidikan ibu. Ibu yang bekerja otomatis ikut membantu menopang ekonomi keluarga namun berdampak juga terhadap pola pengasuhan anak saat ibu sedang bekerja.<sup>(22)</sup>

Partisipasi kakek-nenek dalam mengasuh cucu merupakan dukungan penting bagi anaknya, terutama pada anak atau menantu perempuan yang bekerja. *Parent-grandparent co-parenting relationship* ini secara umum dalam kategori baik. Domain *co-parenting closeness* pada penelitian ini menunjukkan kategori baik, yaitu berupa manajemen interaksi keluarga seperti mengendalikan perilaku dan komunikasi yang merupakan tanggungjawab subsistem penting orangtua dan pengasuh lainnya karena dapat mempengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak.<sup>(13)</sup> Kakek-nenek secara sukarela membantu tugas pengasuhan karena merasa hal itu dapat menumbuhkan hubungan dekat dengan cucu dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Anak-anak yang dibesarkan bersama oleh orangtua dan kakek-nenek diasumsikan bahwa mereka setidaknya memiliki satu figur kelekatan yang stabil, baik itu orangtua ataupun kakek-nenek sebagai pengasuh utama.<sup>(23)</sup> Hubungan keterikatan yang baik dengan kakek-nenek dapat mengurangi kecemasan pada anak yang ditinggal bekerja.<sup>(8)</sup>

Domain *co-parenting agreement* pada penelitian ini dalam kategori baik. *Co-parenting agreement* mencakup berbagai topik yang berhubungan dengan anak, termasuk nilai-nilai moral, harapan, aturan perilaku, kebutuhan sosial anak, standar dan prioritas pendidikan, keselamatan, dan asosiasi anak dengan teman sebayanya perlu disetujui bersama antarpengasuh. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian anak, secara langsung atau tidak langsung dalam hubungan antara orangtua-anak. Pengaruh orangtua terhadap tumbuh kembang anak ditentukan oleh perbedaan aturan dalam pengasuhan, hubungan orangtua/kakek-nenek dengan anak, serta bagaimana orangtua dan kakek-nenek bekerjasama dalam mengasuh anak.<sup>(12)</sup>

Namun di sisi lain konflik dan kontradiksi terkait masalah pengasuhan anak juga kerap terjadi di antara kakek-nenek dan orangtua. Perbedaan gaya pengasuhan, keyakinan, dan pendidikan cucu menjadi penyebab umum konflik pengasuhan antargenerasi.<sup>(24)</sup> Penelitian di Cina menyebutkan meskipun anak-anak dibesarkan bersama oleh kakek-nenek mereka di keluarga tiga generasi tidak berpisah dalam jangka waktu lama dengan orangtua mereka, faktor-faktor negatif seperti kehadiran kakek-nenek sebagai pengasuh utama, tidak adanya orangtua di siang hari (ketika mereka bekerja), dan berbagai konflik antara orangtua dan kakek-nenek dalam nilai pengasuhan mungkin ada dalam hubungan anak-orangtua. 83,74% kakek nenek yang diteliti telah mengkritik ibu dari anak-anak bahkan sebelum cucu mereka lahir dan 30,54% memiliki konflik tentang masalah pengasuhan anak.<sup>(25)</sup> Paparan anak terhadap konflik antar orangtua dan kakek-nenek sebagai pengasuh dalam teori ekologi *co-parenting* disebut *exposure of child to conflict* dan merupakan gangguan dalam tanggungjawab bersama antar pengasuh yang dapat mengganggu keamanan fisik dan emosional anak. *Exposure of child to conflict* dalam penelitian ini dalam kategori baik, yang artinya apabila terdapat konflik antara kakek-nenek dan orangtua, mereka tidak menunjukkannya didepan anak.

Orangtua dan kakek-nenek sebaiknya membatasi paparan tersebut dengan saling memberikan dukungan satu sama lain yang dalam teori *co-parenting* disebut *endorsement of partner's parenting*. *Endorsement of partner's parenting* dalam penelitian ini dalam kategori baik yang berarti kakek-nenek dan orangtua balita mampu saling memberikan dukungan satu sama lain dalam tugas pengasuhan. Hal ini selaras dengan nilai domain *co-parenting support vs undermining* yang dalam penelitian juga menunjukkan kategori baik. *Co-parenting support vs undermining* meliputi dukungan penegekan kompetensi lain sebagai orangtua/pengasuh, mengakui dan menghormati kontribusi antarpengasuh, dan menjujung tinggi keputusan dan wewenang pengasuhan orang lain yang telah didiskusikan bersama. Melemahkan pengasuh lainnya melalui kritik, meremehkan dan menyalahkan harus dihindari. Komponen *division of labor* yang terkait pembagian tugas, kewajiban, dan tanggungjawab pengasuhan seperti masalah keuangan, hukum, dan medis yang berkaitan dengan anak harus dilakukan secara adil.<sup>(13)</sup> Penelitian ini menunjukkan *division of labor* dalam kategori cukup karena kakek-nenek merasa durasi pengasuhan yang terlalu lama terkadang menjadi beban tambahan untuk mereka di usia tua. Kakek-nenek merasakan kekhawatiran terhadap dirinya tidak dapat

melakukan tugas pengasuhan dengan maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa kakek-nenek yang mengasuh cucu selama 15 jam per minggu atau lebih cenderung mengalami penurunan kesehatan dan melaporkan gejala depresi dibandingkan dengan mereka yang memberikan perawatan cucu dengan tingkat yang lebih rendah atau tanpa perawatan cucu.<sup>(26)</sup> Pembagian tugas pengasuhan yang adil akan menciptakan *parent-grandparent co-parenting relationship* yang harmonis.

## KESIMPULAN

Kakek-nenek yang mengasuh balita karena ditinggal ibu bekerja secara umum mempunyai persepsi baik pada *parent-grandparent co-parenting relationship*, meskipun pada aspek *division of labor* berada pada kategori cukup. Peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama balita ketika ditinggal ibu bekerja tidak akan mengganggu kelekatan antara orangtua-anak apabila tercipta *parent-grandparent co-parenting relationship* yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Geurts T, Van Tilburg T, Poortman AR, Dykstra PA. Child care by grandparents: Changes between 1992 and 2006. *Ageing Soc.* 2015;35(6):1318–34.
2. Bordone V, Arpino B, Aassve A. Patterns of grandparental child care across Europe: the role of the policy context and working mothers' need. *Ageing Soc.* 2015;37(4):845–73.
3. The World Bank. Labor Force Participation Rate [Internet]. 2020 [cited 2020 Apr 26]. Available from: [https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.FE.ZS?cid=DEC\\_SS\\_WBGDataTwitter\\_EXT](https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.FE.ZS?cid=DEC_SS_WBGDataTwitter_EXT)
4. Badan Pusat Statistik. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. 2019.
5. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. KPAI akan Bahas Standarisasi Pengasuh Anak dengan Menaker. 2018.
6. Latifah EW, Pranaji DK, Puspitawati H. Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *J Ilmu Kel dan Konsum.* 2016;9(1):21–32.
7. Xiao S. Intimate power: the intergenerational cooperation and conflicts in childrearing among urban families in contemporary China. *J Chinese Sociol.* 2016 Dec 1;3(1).
8. Li FX. The influence of grandparent' child-caring on parent-child attachment relationship. *J Ningxia Teach Univ.* 2013;34(3):130–3.
9. Wang Z, Cheng N. Co-Parenting and the Influence on Child Adjustment. *Adv Psychol Sci.* 2014 Jun 15;22(6):889.
10. Viguier P, Meléndez JC, Valencia S, Cantero MJ, Navarro E. Grandparent-grandchild relationships from the children's perspective: Shared activities and socialization styles. *Span J Psychol.* 2010;13(2):708–17.
11. McHale JP, Grolnick WS. Retrospect and Prospect in the Psychological Study of Families. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates; 2002. p. 127–66.
12. May C, Chai LK, Burrows T. Parent, Partner, Co-Parent or Partnership? The Need for Clarity as Family Systems Thinking Takes Hold in the Quest to Motivate Behavioural Change. *Children.* 2017;4(29):1–9.
13. Feinberg ME. The Internal Structure and Ecological Context of Coparenting: A Framework for Research and Intervention. *Parent Sci Pract.* 2003;3(2):95–131.
14. Santrock JW. *Child Development.* Jakarta: Erlangga; 2007.
15. Schrijner S, Smits J. Grandparents and Children's stunting in sub-Saharan Africa. *Soc Sci Med.* 2018;205:90–8.
16. Etikawati AI, Siregar JR, Jatnika R, Widjaja H. Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *J Ilmu Kel Konsum.* 2019;12(3):208–22.
17. Zeng Z, Xie Y. The Effects of Grandparents on Children's Schooling: Evidence From Rural China. *Demography.* 2014;51(2):599–617.
18. Tapera R, Harwood M, Anderson A. A qualitative Kaupapa Māori approach to understanding infant and young child feeding practices of Māori and Pacific grandparents in Auckland, New Zealand. *Public Health Nutr.* 2017;20(6):1090–8.
19. Rizkillah R, Sunarti E, Herawati T. Kualitas Perkawinan dan Lingkungan Pengasuhan pada Keluarga dengan Suami Istri Bekerja. *J Ilmu Kel dan Konsum.* 2015 Jan;8(1):10–9.
20. Daniar Yulianis, Dwi Hastuti, Drajat Martianto. Analisis Beban Kerja Ibu dan Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun pada Keluarga Miskin di Kecamatan Bogor Selatan. *J Ilmu Kel dan Konsum.* 2008;1(1):54–62.
21. Snopkowski K, Sear R. Grandparental help in Indonesia is directed preferentially towards needier descendants: A potential confounder when exploring grandparental influences on child health. *Soc Sci Med.* 2015 Mar 1;128:105–14.
22. Ahsan, Dian Susmarini, Adisantika, Ayu Rika Anitasari. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Erud J Educ Innov.* 2014;2(2).
23. Cui X, Lin Y. The impact of caregivers' identity on the development of preschoolers' attachment. *Chinese Early Child Educ.* 2015;667:41–5.
24. Goh ECL, Kuczynski L. 'Only children' and their coalition of parents: Considering grandparents and parents as joint caregivers in urban Xiamen, China. *Asian J Soc Psychol.* 2010;13(4):221–31.
25. Li D, Wang Z, Zhu X, Wang J, Pan Y, Liang A. Study on current situation of parents- grandparents coparenting in families with infants in Beijing urban area. *Matern Child Heal Care China.* 2015;30(9):1397–400.
26. Feinian Chen, Guangya Liu. The Health Implications of Grandparents Caring for Grandchildren in China. *Journals Gerontol Ser B Psychol Sci Soc Sci.* 2011;67(1):99–112.